

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan berat badan bayi baru lahir sering menjadi kekhawatiran tersendiri bagi ibu. Padahal, hal ini merupakan suatu perubahan fisiologis akibat peralihan dari kehidupan intrauterin ke kehidupan ekstrauterin.¹ Bayi yang lahir cukup bulan akan mengalami kehilangan berat badan sekitar 5–10% pada 7 hari pertama.² Puncak penurunan berat badan terjadi pada hari kedua setelah kelahiran.³ Penelitian yang dilakukan oleh Davanzo dkk menjelaskan bahwa penurunan berat badan sebesar 8% merupakan batas aman teratas untuk penurunan berat badan bayi baru lahir. Jika penurunan berat badan $\geq 8\%$, maka dapat meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas pada bayi, seperti hiperbilirubinemia dan dehidrasi akibat hipernatremia.⁴

Persalinan dengan *sectio caesarea* (SC) menjadi hal yang menakutkan karena melalui proses pembedahan dan memiliki risiko kematian. Oleh karena itu, SC hanya dilakukan atas dasar indikasi medis tertentu dan kehamilan dengan komplikasi. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, pandangan tersebut perlahan mulai beralih. Kini SC menjadi alternatif proses persalinan sekalipun tanpa indikasi medis karena dianggap lebih mudah dan nyaman dibandingkan persalinan normal.

Angka persalinan melalui SC di Amerika Utara mengalami peningkatan dari tahun 1990 hingga 2014 dengan angka rata-rata peningkatan tiap tahunnya 1,6%.⁵ Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan kelahiran SC sebesar 9,8 persen dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (19,9%) dan terendah di Sulawesi Tenggara (3,3%) dan secara umum pola persalinan melalui SC menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (18,9%), tinggal di perkotaan (13,8%), pekerjaan sebagai pegawai (20,9%) dan pendidikan tinggi/lulus PT (25,1%).⁶

Pada kasus SC angka mortalitas dua kali angka mortalitas persalinan normal, disamping itu angka morbiditas yang terjadi akibat infeksi, kehilangan darah, dan kerusakan organ internal lebih tinggi pada persalinan SC.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Flaherman mendapatkan hasil penurunan berat badan yang lebih besar pada bayi baru lahir melalui persalinan SC daripada persalinan normal. Faktor yang menyebabkan penurunan berat badan lebih besar pada persalinan SC karena kesulitan proses menyusui dan jumlah cairan terapi intravena yang diberikan.⁸ Di Indonesia belum ada data mengenai perbandingan penurunan berat badan bayi baru lahir melalui persalinan normal terhadap persalinan SC. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah apakah penurunan berat badan bayi baru lahir melalui persalinan SC lebih besar daripada persalinan normal pada hari kedua pasca kelahiran.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Mengetahui apakah penurunan berat badan bayi baru lahir melalui persalinan SC lebih besar daripada persalinan normal pada hari kedua pasca kelahiran.

1.3.2 Tujuan

Mengetahui apakah penurunan berat badan bayi baru lahir melalui persalinan SC lebih besar daripada persalinan normal pada hari kedua pasca kelahiran.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Akademik

Memberikan sumber referensi dan pengembangan program pembelajaran mengenai perbandingan penurunan berat badan bayi baru lahir melalui persalinan normal terhadap persalinan SC.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai persalinan SC memiliki dampak terhadap penurunan berat badan bayi baru lahir dan menjadi bahan pertimbangan pada ibu yang ingin melakukan SC tanpa indikasi medis.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Bayi baru lahir mengandung cukup air, sejumlah 35% (dihitung dari BB) terdapat dalam ruang ekstraseluler. Beberapa hari pertama setelah kelahiran akan terjadi kehilangan cairan tubuh sebanyak 6%, kadangkala 10% dari BB bila tidak diimbangi oleh pemasukan cairan secara oral yang berlebihan. Kehilangan cairan yang berlebihan menimbulkan terjadinya dehidrasi atau

kenaikan suhu ringan pada hari ke 3–4.⁹ Jika penurunan berat badan terjadi berlebihan, maka dapat meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas pada bayi, seperti hiperbilirubinemia dan dehidrasi akibat hipernatremia.⁴

Pada tahap persiapan SC, dilakukan pemasangan infus bagi ibu untuk rehidrasi cairan yang hilang, dan memudahkan pemberian premedikasi narkosa, memberikan transfusi darah dan memasukkan obat yang diperlukan.¹⁰ Cairan infus tersebut biasanya diberikan bersama anestesi epidural sehingga meningkatkan jumlah cairan intravena ke ibu. Peningkatan volume ini meningkatkan potensi penurunan berat badan berlebih pada bayi baru lahir karena terjadi perpindahan cairan dari ibu ke bayi baru lahir saat persalinan.¹¹

Pemberian anestesi epidural mempengaruhi terjadinya edema pada payudara, daerah areola dan puting susu ibu akan menghambat fungsi penghisapan bayi sehingga proses menyusui pun terganggu. Hal ini dapat menyebabkan pemberian nutrisi terganggu sehingga terjadi penurunan berat badan bayi.^{11,12}

Faktor-faktor yang berperan dalam penurunan berat badan *neonatus* yaitu jenis kelamin, berat badan lahir, usia kehamilan, penggunaan anestesi epidural saat persalinan, durasi waktu perawatan bayi setelah kelahiran, cairan terapi intravena pada ibu sebelum dan selama persalinan, durasi waktu persalinan, pemberian air susu ibu.^{11,13}

Neonatus yang mendapatkan ASI mengalami penurunan berat badan yang lebih besar dibandingkan dengan neonatus yang mendapatkan PASI, hal tersebut dipengaruhi oleh frekuensi defekasi yang lebih sering pada neonatus yang mendapatkan ASI. Bayi yang mendapat PASI, frekuensi defekasinya lebih sedikit dibandingkan bayi yang mendapat ASI.¹⁴

1.5.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah penurunan berat badan bayi baru lahir melalui persalinan SC lebih besar daripada persalinan normal pada hari kedua pasca kelahiran.

